

Dinamika Pelabuhan dan Islamisasi di Pesisir Utara Jawa Timur Abad XV-VXII: Studi Kasus Pelabuhan Tuban

Caerlina Adelia Putri

UIN Sunan Ampel Surabaya

03020221040@student.uinsby.ac.id

Abstrak: Pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara Jawa Timur memainkan peran penting sebagai pusat perdagangan internasional yang strategis, menarik pedagang dari berbagai wilayah, termasuk pedagang Muslim dari Timur Tengah dan India. Melalui interaksi perdagangan dan sosial, Islam mulai menyebar di kalangan elit dan masyarakat umum. Proses Islamisasi ini membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat pesisir, mempengaruhi aspek hukum, pendidikan, dan seni. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika pelabuhan dan proses Islamisasi di pesisir utara Tuban pada abad XV-XVII, dengan fokus pada pelabuhan Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis dan teori fungsional struktural untuk menganalisis peran pelabuhan dalam penyebaran Islam dan dampaknya terhadap masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelabuhan Tuban tidak hanya berperan sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai agen penting dalam proses Islamisasi di Jawa Timur. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa interaksi antara pedagang Muslim dan penduduk lokal menciptakan jaringan sosial yang kuat, yang mempercepat proses Islamisasi. Dengan demikian, Pelabuhan di Tuban ini tidak hanya menjadi titik pertemuan perdagangan, tetapi juga pusat penyebaran agama dan budaya Islam di wilayah Tuban.

Kata Kunci: *Islamisasi, Pelabuhan, Pesisir Utara, Jalur Maritim, Pedagang Muslim, Penyebaran Islam, Budaya Islam.*

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir utara Jawa khususnya Jawa Timur, memiliki peran strategis dalam sejarah maritim Nusantara. Pada abad XV hingga XVII, wilayah ini menjadi saksi penting dari dinamika perdagangan internasional dan transformasi sosial-budaya yang signifikan, terutama melalui proses Islamisasi. Pelabuhan Tuban, sebagai salah satu pelabuhan utama di pesisir utara Jawa Timur, tidak hanya berfungsi sebagai simpul perdagangan yang menghubungkan jaringan maritim lokal dengan jalur perdagangan internasional, tetapi juga menjadi pintu gerbang masuknya pengaruh Islam ke wilayah pedalaman Jawa.

Catatan sejarah menunjukkan bahwa Pelabuhan Tuban telah menjadi pelabuhan dagang yang ramai sejak masa Majapahit. Letaknya yang strategis di jalur perdagangan

internasional menjadikannya tempat persinggahan penting bagi para pedagang dari berbagai penjuru dunia, termasuk pedagang-pedagang Muslim dari Gujarat, Persia, dan Arab. Interaksi intensif antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal tidak hanya menghasilkan pertukaran komoditas dagang, tetapi juga memfasilitasi pertukaran gagasan dan nilai-nilai keagamaan yang pada gilirannya berkontribusi pada proses Islamisasi di wilayah tersebut.

Dinamika pelabuhan dan proses Islamisasi di Tuban pada periode ini menarik untuk dikaji lebih dalam mengingat kompleksitas hubungan antara aktivitas perdagangan maritim dengan transformasi sosial-keagamaan yang terjadi. Berbagai sumber sejarah, baik berupa catatan perjalanan, naskah-naskah kuno, maupun temuan arkeologis, memberikan gambaran tentang peran penting Pelabuhan Tuban dalam jaringan perdagangan maritim dan proses penyebaran Islam di Jawa Timur. Namun, masih diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana dinamika pelabuhan berinteraksi dengan proses Islamisasi di wilayah ini.

Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam tentang dinamika Pelabuhan Tuban dan proses Islamisasi yang berlangsung di pesisir utara Jawa Timur pada abad XV-XVII. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama: pertama, perkembangan dan peranan Pelabuhan Tuban sebagai pusat perdagangan maritim beserta faktor-faktor yang mempengaruhi dinamikanya; kedua, proses Islamisasi yang berlangsung melalui jalur perdagangan dan pengaruhnya terhadap transformasi sosial-budaya masyarakat pesisir Tuban. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang hubungan antara aktivitas pelabuhan dengan proses Islamisasi di pesisir utara Jawa Timur pada periode tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosio-historis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami konteks sosial dan sejarah yang melatarbelakangi dinamika Pelabuhan Tuban dan proses Islamisasi di kawasan tersebut. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena sejarah secara mendalam dengan mempertimbangkan berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang saling terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dan Peranan Pelabuhan Tuban (Abad XV-XVII)

Periode Awal Abad XV Pada awal abad XV, Pelabuhan Tuban berkembang pesat sebagai pelabuhan utama di bawah kekuasaan Majapahit. Pelabuhan ini menjadi pusat penting dalam jalur perdagangan Nusantara karena letaknya yang strategis di pesisir utara Jawa Timur. Sebagai pelabuhan utama, Tuban bukan hanya tempat singgah bagi kapal-kapal dagang dari berbagai wilayah di Nusantara, tetapi juga bagi kapal-kapal internasional yang membawa berbagai barang dagangan dari luar negeri.

Komoditas utama yang diperdagangkan di pelabuhan ini termasuk rempah-rempah, tekstil, keramik, dan berbagai barang mewah lainnya. Infrastruktur pelabuhan

yang memadai memungkinkan kapal-kapal besar untuk berlabuh dan memuat berbagai barang dagangan. Selain itu, Pelabuhan Tuban menjadi pusat kegiatan ekonomi yang penting bagi Majapahit, berkontribusi pada kemakmuran kerajaan dan memperkuat posisinya dalam perdagangan regional.¹

Pertengahan Abad XV - XVI Memasuki pertengahan abad XV hingga XVI, Pelabuhan Tuban mengalami perkembangan yang lebih pesat dan menjadi pelabuhan internasional yang ramai. Pedagang dari berbagai negara seperti Arab, Persia, China, dan Gujarat mulai berdatangan ke pelabuhan ini, membawa barang dagangan seperti sutra, rempah-rempah, keramik, dan tekstil. Kedatangan para pedagang internasional ini meningkatkan volume perdagangan dan memperluas jenis komoditas yang diperdagangkan.

Tuban menjadi titik pertemuan berbagai budaya, yang memperkaya dinamika sosial dan budaya di wilayah tersebut. Interaksi antara penduduk lokal dan para pedagang internasional menciptakan pertukaran budaya yang intens, di mana nilai-nilai dan tradisi baru diadopsi dan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.² Akhir Abad XVI - XVII Pada akhir abad XVI hingga XVII, Pelabuhan Tuban mulai mengalami penurunan yang signifikan akibat persaingan dengan pelabuhan-pelabuhan lain yang muncul di wilayah tersebut, seperti Pelabuhan Gresik dan Surabaya.

Pergeseran jalur perdagangan global, terutama dengan masuknya kapal-kapal Eropa yang mengubah pola perdagangan tradisional, turut berkontribusi pada penurunan ini. Kolonialisme Eropa membawa perubahan besar dalam struktur perdagangan dan politik di kawasan ini, yang secara signifikan mempengaruhi peranan dan keberlanjutan Pelabuhan Tuban sebagai pusat perdagangan utama. Perubahan ini berdampak pada dinamika sosial dan ekonomi di wilayah pesisir utara Jawa Timur, di mana pelabuhan-pelabuhan tradisional harus beradaptasi dengan realitas baru yang dibawa oleh kekuatan kolonial.³

A. Peranan Strategis Pelabuhan Tuban

Pelabuhan Tuban memainkan peran yang sangat strategis dalam aspek ekonomi selama abad XV-XVII. Sebagai pusat perdagangan komoditas lokal dan internasional, pelabuhan ini menjadi tempat bertemunya pedagang dari berbagai wilayah untuk memperjualbelikan barang-barang seperti rempah-rempah, tekstil, dan keramik. Selain itu, pelabuhan ini juga menjadi tempat pertukaran mata uang, memungkinkan transaksi perdagangan yang efisien antarnegara. Pelabuhan Tuban juga merupakan

¹ J.C. van Leur, *INDONESIAN TRADE AND SOCIETY* (W. Van Hoeve Publishers LTD, 1967).

² John W. Dardess and others, 'Ying-Yai Sheng-Lan: 'The Overall Survey of the Ocean's Shores' [1453]', *The American Historical Review*, 1971, 1578, doi:10.2307/1870597.

³ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I: Tanah Di Bawah Angin*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, JILID 1.

pusat pemungutan pajak dan bea cukai, yang memberikan kontribusi signifikan bagi pendapatan kerajaan dan mendukung perkembangan ekonomi regional.⁴

Pelabuhan Tuban berfungsi sebagai basis kekuatan maritim yang penting. Pelabuhan ini menjadi pusat kontrol jalur perdagangan maritim yang strategis, memastikan kelancaran dan keamanan arus perdagangan di wilayah pesisir utara Jawa Timur. Selain itu, Pelabuhan Tuban juga menjadi tempat berlangsungnya diplomasi dengan pedagang asing, di mana negosiasi dan kesepakatan perdagangan dilakukan untuk menjalin hubungan dagang yang saling menguntungkan. Peran politik ini memperkuat posisi Pelabuhan Tuban sebagai salah satu pelabuhan utama di kawasan tersebut.⁵

Aspek sosial-budaya Pelabuhan Tuban mencerminkan peranannya sebagai tempat pertukaran budaya yang dinamis. Pelabuhan ini menjadi pusat penyebaran agama Islam melalui interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Proses Islamisasi ini didukung oleh keberadaan ulama dan komunitas Muslim yang menetap di pelabuhan, menjadikannya pusat dakwah dan pendidikan Islam. Selain itu, Pelabuhan Tuban juga berperan dalam pembentukan masyarakat multietnis, di mana penduduk lokal berbaur dengan pendatang dari berbagai latar belakang budaya, menciptakan masyarakat yang beragam dan kaya akan tradisi.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Pelabuhan

Pelabuhan Tuban memiliki dua faktor utama yang mempengaruhi dinamika pelabuhannya: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kondisi geografis dan kebijakan penguasa lokal, sementara faktor eksternal melibatkan perdagangan internasional dan pengaruh kekuatan asing. Kedua faktor ini berperan penting dalam menentukan perkembangan dan perubahan yang terjadi di pelabuhan tersebut :

- Faktor Internal

- a) Kondisi Geografis Pelabuhan Tuban memiliki kondisi geografis yang sangat strategis, terletak di jalur perdagangan maritim utama yang menghubungkan Nusantara dengan kawasan Asia Tenggara dan sekitarnya. Lokasi ini memungkinkan pelabuhan untuk menerima arus perdagangan dari berbagai arah, menjadikannya titik persinggahan penting bagi kapal-kapal dagang. Selain itu, kondisi pantai yang ideal untuk pelabuhan, dengan kedalaman air yang cukup dan perlindungan alami dari angin kencang, menjadikan Tuban sebagai lokasi yang aman dan nyaman bagi kapal-kapal besar. Akses yang

⁴ Kenneth R. Hall, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia* (University of Hawaii Press, 2019).

⁵ Jane Whitten Jonathan Rigg, John N. Miksic, Anthony Reid, Tony Whitten, *Indonesian Heritage: Early Modern History*, Indonesian Heritage (Buku Antar Bangsa, 1996)
<<https://books.google.co.id/books?id=ygZwAAAAMAAJ>>.

mudah ke daerah pedalaman juga mendukung distribusi barang dagangan lebih luas ke seluruh wilayah Jawa Timur dan sekitarnya.⁶

- b) Politik dan Pemerintahan Kebijakan penguasa lokal sangat mempengaruhi dinamika pelabuhan. Di Tuban, kebijakan yang mendukung perdagangan maritim, seperti pemberian izin bagi pedagang asing dan pengaturan tarif bea cukai yang kompetitif, membantu menarik lebih banyak pedagang untuk berlabuh. Sistem administrasi pelabuhan yang efisien juga memastikan kelancaran proses perdagangan, mulai dari pengurusan dokumen hingga pengawasan keluar masuk barang. Stabilitas politik di wilayah tersebut juga berperan penting, karena keamanan dan ketertiban sangat penting bagi kelangsungan aktivitas perdagangan. Pelabuhan yang dikelola dengan baik oleh pemerintah lokal mampu menjamin bahwa pelabuhan tetap menjadi pusat perdagangan yang ramai dan kompetitif.⁷

- Faktor Eksternal

- a) Perdagangan Internasional Perubahan jalur perdagangan global yang melibatkan Nusantara berdampak langsung pada dinamika pelabuhan Tuban. Ketika jalur perdagangan bergeser atau diperluas, Tuban menyesuaikan diri dengan mengakomodasi kapal-kapal dari wilayah yang baru terlibat dalam perdagangan tersebut. Permintaan komoditas tertentu di pasar internasional juga mempengaruhi jenis barang yang diperdagangkan di pelabuhan ini. Selain itu, persaingan antar pelabuhan di wilayah Nusantara membuat Tuban terus berupaya meningkatkan layanan dan fasilitasnya untuk menarik lebih banyak pedagang dan memperluas jaringan perdagangan internasionalnya.⁸
- b) Pengaruh Kekuatan Asing Kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara membawa perubahan besar dalam sistem perdagangan yang ada. Kehadiran mereka di pelabuhan-pelabuhan utama, termasuk Tuban, memperkenalkan kebijakan kolonial yang mengubah struktur dan dinamika perdagangan. Kebijakan ini sering kali berfokus pada pengendalian jalur perdagangan dan komoditas tertentu, yang mempengaruhi bagaimana pelabuhan dikelola dan bagaimana barang-barang diperdagangkan. Perubahan sistem perdagangan ini memaksa pelabuhan Tuban untuk beradaptasi dengan aturan baru dan berinteraksi

⁶ A B Lopian, *Pelayaran Dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 Dan 17* (Komunitas Bambu, 2008) <https://books.google.co.id/books?id=Qo_tAAAAAAAJ>.

⁷ M. C. Ricklefs, 'State and Statecraft in Old Java: A Study of the Later Mataram Period, 16th to 19th Century. By Soemarsaid Moertono. Cornell Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Department of Asian Studies, Cornell University, Ithaca, N.Y.1968. Pp. Ix + 164.', *Journal of Southeast Asian Studies*, 1.1 (1970), pp. 116–17, doi:10.1017/s0022463400000205.

⁸ Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce, Water Policy* (Yale University Press, 1988), I, doi:10.1016/S1366-7017(01)00039-3.

dengan kekuatan kolonial untuk mempertahankan posisinya sebagai pusat perdagangan yang penting.⁹

C. Dampak terhadap Perkembangan Pelabuhan

Dampak yang dapat dirasakan dalam perkembangan pelabuhan adalah pada aspek fisik pelabuhan. Pelabuhan Tuban mengalami pembangunan infrastruktur yang signifikan untuk mengakomodasi peningkatan volume perdagangan. Proyek-proyek infrastruktur meliputi perbaikan dermaga, pembangunan gudang penyimpanan, dan penambahan fasilitas bongkar muat. Perluasan area pelabuhan juga dilakukan untuk menampung lebih banyak kapal dagang dan memperlancar aktivitas perdagangan. Pengembangan fasilitas pendukung seperti jalan akses, pasar, dan perumahan bagi pekerja pelabuhan turut mendukung kelancaran operasional pelabuhan dan meningkatkan efisiensi perdagangan. Temuan arkeologis dan laporan penelitian arkeologi dari Balai Arkeologi menguatkan bukti bahwa perkembangan fisik pelabuhan memainkan peran penting dalam memperkuat posisinya sebagai pusat perdagangan utama.

Dari aspek ekonomi, diversifikasi komoditas yang diperdagangkan di Pelabuhan Tuban meningkat pesat. Selain komoditas lokal seperti hasil pertanian dan kerajinan, pelabuhan ini juga menjadi pusat perdagangan rempah-rempah, tekstil, dan barang-barang mewah yang didatangkan dari berbagai belahan dunia. Peningkatan volume perdagangan ini tidak hanya memperkaya komunitas lokal tetapi juga mengubah Tuban menjadi hub ekonomi regional. Sistem moneter juga mengalami perkembangan dengan diperkenalkannya berbagai mata uang dari pedagang internasional, memfasilitasi transaksi yang lebih kompleks dan efisien. Hal ini mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah pelabuhan.¹⁰

Dampak juga dirasakan pada aspek sosial. Sosial masyarakat juga sangat terpengaruh oleh perkembangan pelabuhan. Pertumbuhan populasi di sekitar pelabuhan meningkat seiring dengan kedatangan pedagang, pekerja, dan masyarakat dari berbagai wilayah yang tertarik dengan peluang ekonomi di Tuban. Pembentukan komunitas pedagang dari berbagai latar belakang budaya menciptakan masyarakat multietnis yang dinamis. Interaksi sosial yang intens antar komunitas ini memperkaya kehidupan budaya dan sosial di Tuban. Selain itu, perkembangan pemukiman di sekitar pelabuhan mendukung stabilitas sosial dan menyediakan tempat tinggal yang layak bagi komunitas yang berkembang, termasuk fasilitas umum seperti pasar, masjid, dan sekolah.

Proses Islamisasi melalui Jalur Perdagangan di Pelabuhan Tuban

⁹ J. R. Bruijn, 'Dutch-Asiatic Shipping in the 17th and 18th Centuries', 1979, p. 6.

¹⁰ Kenneth Hall, 'Trade and Society in the Straits of Melaka: Dutch Melaka and English Penang, 1780-1830', *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 51.3 (2008), pp. 530-38, doi:10.1163/156852008x317851.

Tahapan Masuknya Islam (Abad X) Pada abad ke-10, pelabuhan Tuban mulai menjadi tempat kedatangan pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat. Pedagang-pedagang ini tidak hanya membawa barang dagangan seperti rempah-rempah, kain sutra, dan perhiasan, tetapi juga membawa agama Islam dan berbagai nilai serta tradisi budaya mereka. Melalui interaksi perdagangan yang intens, terbentuk komunitas Muslim di kawasan pelabuhan yang mulai memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi setempat.

Komunitas ini tumbuh seiring dengan meningkatnya interaksi dagang dan sosial dengan masyarakat lokal, yang mencakup pertukaran budaya dan adat-istiadat.¹¹ Terdapat 2 Pola Penyebaran Islam (Abad XV-XVI) :

- a. Pertama melalui jalur Perdagangan Pada abad XV hingga XVI, Islamisasi di pelabuhan Tuban semakin intensif melalui jalur perdagangan. Pedagang Muslim yang datang ke pelabuhan ini membawa tidak hanya barang dagangan, tetapi juga nilai-nilai agama Islam. Interaksi di pelabuhan tidak hanya sebatas transaksi ekonomi, tetapi juga melibatkan pertukaran budaya antara pedagang asing dan penduduk lokal. Proses ini diperkuat dengan adanya pernikahan antara pedagang Muslim dengan penduduk lokal, yang membantu dalam penyebaran agama Islam dan integrasi sosial.
- b. Kedua peran Ulama-Pedagang Ulama-pedagang memainkan peran yang sangat penting dalam proses Islamisasi di Tuban. Mereka tidak hanya berdakwah melalui aktivitas dagang, tetapi juga mendirikan pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam. Pendirian pesantren ini menarik banyak siswa dari berbagai wilayah untuk belajar agama, sehingga menyebarkan ajaran Islam lebih luas. Selain itu, pembentukan jaringan ulama yang kuat membantu dalam penyebaran dan konsolidasi ajaran Islam di wilayah ini. Ulama-pedagang sering kali menjadi tokoh sentral dalam komunitas Muslim, menggabungkan peran sebagai pemimpin spiritual dan ekonomi.

Konsolidasi Islam (Abad XVI-XVII) Pada abad XVI hingga XVII, proses konsolidasi Islam di Tuban semakin kuat dengan pembangunan masjid dan pesantren yang semakin banyak. Pembangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya. Terbentuknya elit Muslim lokal yang berperan dalam pemerintahan dan ekonomi membantu memperkuat posisi Islam di masyarakat. Penguatan institusi keagamaan, seperti masjid dan pesantren, menjadi fondasi utama dalam mempertahankan dan mengembangkan ajaran Islam di Tuban. Hal ini menciptakan stabilitas sosial dan mendukung integrasi masyarakat Muslim dalam struktur sosial yang lebih luas.

Transformasi Sosial-Budaya

¹¹ Dardess and others.

Transformasi sosial budaya di Pelabuhan Tuban abad ke-15 mencakup beberapa perubahan signifikan. Komunitas pedagang Muslim yang berkembang di sekitar pelabuhan memperkenalkan nilai-nilai Islam yang mulai diadopsi oleh masyarakat lokal, mempengaruhi gaya hidup dan praktik keagamaan mereka. Pertukaran budaya melalui interaksi perdagangan juga memperkaya tradisi lokal dengan elemen-elemen baru, seperti seni dan arsitektur Islam.

Berikut adalah elemen yang mempengaruhi dan dampak dari transformasi sosial-budaya di pelabuhan Tuban :

1) Struktur Sosial

Perubahan sosial pada proses islamisasi di Tuban membawa perubahan signifikan dalam stratifikasi sosial masyarakat setempat. Salah satu dampaknya adalah munculnya elit Muslim, yang terdiri dari pedagang kaya, ulama, dan pemimpin lokal yang mengadopsi agama Islam. Pergeseran status sosial ini ditandai dengan meningkatnya prestise dan pengaruh kelompok Muslim dalam masyarakat. Pembentukan komunitas pedagang Muslim juga memainkan peran penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial, menciptakan jaringan perdagangan yang kuat dan memperkaya interaksi sosial.¹²

Pola kepemimpinan islam dalam kepemimpinan lokal juga merubah pola kepemimpinan tradisional di Tuban. Pemimpin-pemimpin lokal mulai mengadopsi nilai-nilai Islam dalam pengambilan keputusan dan administrasi pemerintahan. Perubahan sistem pemerintahan ini mencakup penerapan hukum Islam dalam regulasi lokal dan peningkatan peran ulama dalam struktur kekuasaan. Ulama tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga penasihat penting dalam urusan politik dan sosial.

2) Transformasi Budaya

Sistem kepercayaan islamisasi di Tuban menciptakan proses sinkretisme, yaitu pencampuran antara kepercayaan Islam dengan tradisi lokal Jawa. Akulturasi budaya ini menghasilkan praktik-praktik keagamaan yang unik, di mana elemen-elemen Islam diintegrasikan ke dalam ritual dan tradisi lokal. Perubahan ini menciptakan bentuk baru dari budaya keagamaan yang mencerminkan adaptasi nilai-nilai Islam dengan konteks lokal.¹³

Bangunan arsitektur dan seni islam terlihat jelas di Tuban dengan pembangunan masjid dan bangunan-bangunan yang mengadopsi gaya arsitektur Islam. Selain itu, seni kaligrafi berkembang pesat sebagai bentuk ekspresi artistik yang baru. Adaptasi seni tradisional dengan elemen-elemen Islam juga terlihat dalam berbagai karya seni, termasuk ukiran dan tekstil, yang memperkaya budaya visual masyarakat Tuban.

3) Kehidupan Sosial

¹² The Sixteenth and others, 'Southeast Asia in the Early Modern Period : Trade , Power , and Belief . by Anthony Reid Review by : Chandra R . de Silva Published by : The Sixteenth Century Journal', 25.4 (2013), pp. 974–75.

¹³ CLIFFORD GEERTZ, *THE RELIGION OF JAVA* (THE UNIVERSITY OF CHICAGO PRESS, 1960).

Proses islamisasi membawa perubahan signifikan dalam bidang pendidikan di Tuban. Pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, memberikan tempat bagi masyarakat untuk belajar tentang agama Islam dan ilmu pengetahuan lainnya. Sistem pengajaran pesantren, yang menekankan hafalan Al-Qur'an dan studi kitab-kitab klasik, menjadi fondasi bagi transmisi pengetahuan Islam. Lembaga pendidikan ini juga berperan dalam membentuk generasi baru yang terdidik dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

Hukum dan Adat yang menyatukan hukum Islam dalam sistem hukum lokal mengubah cara masyarakat Tuban dalam menyelesaikan masalah dan menjalani kehidupan sehari-hari. Adaptasi adat istiadat dengan prinsip-prinsip Islam membantu dalam pembentukan norma sosial baru yang sejalan dengan ajaran agama. Pembentukan norma-norma sosial yang baru ini menciptakan masyarakat yang lebih tertib dan berlandaskan nilai-nilai Islam, memperkuat kohesi sosial dan identitas keagamaan komunitas setempat.¹⁴

4) Pengaruh terhadap Masyarakat Pesisir

Proses islamisasi yang terjadi di pelabuhan Tuban lewat jalur perdagangan dari berbagai wilayah kota dan negara memiliki beberapa dampak dalam beberapa aspek seperti :

- Aspek ekonomi pengaruh islamisasi melalui pelabuhan Tuban berdampak signifikan terhadap aspek ekonomi masyarakat pesisir. Jaringan perdagangan Muslim yang terbentuk memungkinkan terjalinnya hubungan dagang dengan berbagai wilayah di Asia, seperti Arab, Persia, dan India. Sistem ekonomi syariah yang diterapkan pedagang Muslim memperkenalkan prinsip-prinsip ekonomi yang beretika, seperti keadilan dalam transaksi dan larangan riba. Pola konsumsi dan produksi masyarakat pesisir juga berubah dengan adanya komoditas baru yang diperkenalkan oleh para pedagang Muslim, seperti rempah-rempah dan kain sutra, yang memperkaya kehidupan ekonomi lokal.¹⁵
- Aspek politik islamisasi membawa perubahan besar dalam aspek politik di kawasan pesisir Tuban. Legitimasi politik berbasis Islam mulai mengakar, di mana pemimpin-pemimpin lokal mulai menggunakan agama sebagai basis kekuasaan mereka. Hubungan dengan kerajaan Islam lain, seperti Kesultanan Demak, menjadi lebih erat dan terbentuklah aliansi-aliansi strategis. Diplomasi dengan dunia Muslim juga meningkat, memungkinkan pertukaran budaya dan penguatan hubungan internasional. Ini membantu memperkuat posisi politik dan ekonomi Tuban di kancah regional.¹⁶

¹⁴ Daniel S Lev, 'Islamic Courts in Indonesia: A Study in the Political Bases of Legal Institutions', *The Journal of Asian Studies*, 33 (1973), pp. 160–61

<<https://www.semanticscholar.org/paper/659f2c2627ebc9c80b7a6f9b6b422d2b02b9751b>>.

¹⁵ Kenneth R. Hall.

¹⁶ M. Din Syamsuddin, 'Islamic Political Thought and Cultural Revival in Modern Indonesia', *STUDI ISLAMIKA: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 2.3 (1995), p. 3.

- Aspek sosial dampak sosial dari Islamisasi melalui pelabuhan Tuban terlihat dalam perubahan gaya hidup masyarakat pesisir. Identitas Muslim pesisir mulai terbentuk, di mana nilai-nilai Islam menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Jaringan sosial baru terbentuk melalui ikatan keagamaan dan perdagangan, yang memperkuat solidaritas komunitas. Adanya masjid dan pesantren sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan semakin memperkuat struktur sosial berbasis Islam di kawasan pesisir ini.¹⁷

KESIMPULAN

Pelabuhan Tuban memainkan peran yang strategis dalam aspek ekonomi selama abad XV-XVII. Sebagai pusat perdagangan komoditas lokal dan internasional, pelabuhan ini menjadi tempat bertemunya pedagang dari berbagai wilayah untuk memperjualbelikan barang-barang seperti rempah-rempah, tekstil, dan keramik. Kedatangan para pedagang internasional ini meningkatkan volume perdagangan dan memperluas jenis komoditas yang diperdagangkan.

Pelabuhan Tuban memiliki dua faktor utama yang melibatkan perdagangan internasional dan pengaruh kekuatan asing. Faktor internal melibatkan perdagangan internasional dan pengaruh kekuatan asing. Proses Islamisasi di wilayah Tuban diawali dengan terbentuknya masyarakat muslim di wilayah tersebut, yang tidak hanya memasukkan praktik dan adat istiadat keagamaan, tetapi menganut ajaran dan budaya Islam. Hal ini menyebabkan terbentuknya masyarakat muslim di wilayah tersebut yang berperan penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Tahap kedua Islamisasi (Abad XV-XVI) melibatkan penguatan masyarakat muslim di wilayah tersebut, termasuk pendirian sekolah dan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam serta sampai pendirian pondok pesantren oleh pedagang yang merupakan seorang ulama. Hal ini menyebabkan terbentuknya masyarakat muslim setempat di wilayah tersebut, yang berperan penting dalam pengembangan budaya Islam setempat.

Transformasi masyarakat muslim setempat menjadi masyarakat muslim di wilayah Tuban abad ke-15 membawa perubahan yang signifikan, yang memengaruhi kehidupan dan praktik Islam. Termasuk aspek ekonomi, politik, sosial bahkan masyarakat muslim setempat juga melibatkan penguatan posisi masyarakat, dicapai melalui pembentukan komunitas Muslim yang kuat, penguatan komunitas Muslim setempat, dan integrasi elemen-elemen baru ke dalam budaya setempat.

¹⁷ Taufik Abdullah, 'Islam, State and Society in Democratizing Indonesia: An Historical Reflection', *STUDI ISLAMIKA: Indonesia Journal for Islamic Studies*, 18.2 (2011), p. 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 'Islam, State and Society in Democratizing Indonesia: An Historical Reflection', *STUDI ISLAMIKA: Indonesia Journal for Islamic Studies*, 18.2 (2011), p. 3
- Bruijn, J. R., 'Dutch-Asiatic Shipping in the 17th and 18th Centuries', 1979, p. 6
- CLIFFORD GEERTZ, *THE RELIGION OF JAVA* (THE UNIVERSITY OF CHICAGO PRESS, 1960)
- Dardess, John W., Ma Huan, Feng Ch'eng-Chun, and J. V.G.Mills, 'Ying-Yai Sheng-Lan: 'The Overall Survey of the Ocean's Shores' [1453]', *The American Historical Review*, 1971, 1578, doi:10.2307/1870597
- Hall, Kenneth, 'Trade and Society in the Straits of Melaka: Dutch Melaka and English Penang, 1780-1830', *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 51.3 (2008), pp. 530–38, doi:10.1163/156852008x317851
- Jonathan Rigg, John N. Miksic, Anthony Reid, Tony Whitten, Jane Whitten, *Indonesian Heritage: Early Modern History*, Indonesian Heritage (Buku Antar Bangsa, 1996) <<https://books.google.co.id/books?id=ygZwAAAAMAAJ>>
- Kenneth R. Hall, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia* (University of Hawaii Press, 2019)
- Lapian, A B, *Pelayaran Dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 Dan 17* (Komunitas Bambu, 2008) <https://books.google.co.id/books?id=Qo_tAAAAMAAJ>
- Leur, J.C. van, *INDONESIAN TRADE AND SOCIETY* (W. Van Hoeve Publishers LTD, 1967)
- Lev, Daniel S, 'Islamic Courts in Indonesia;: A Study in the Political Bases of Legal Institutions', *The Journal of Asian Studies*, 33 (1973), pp. 160–61 <<https://www.semanticscholar.org/paper/659f2c2627ebc9c80b7a6f9b6b422d2b02b9751b>>
- Reid, Anthony, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I: Tanah Di Bawah Angin*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, JILID 1
- , *Southeast Asia in the Age of Commerce, Water Policy* (Yale University Press, 1988), I, doi:10.1016/S1366-7017(01)00039-3
- Ricklefs, M. C., 'State and Statecraft in Old Java: A Study of the Later Mataram Period, 16th to 19th Century. By Soemarsaid Moertono. Cornell Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Department of Asian Studies, Cornell University, Ithaca, N.Y.1968. Pp. Ix + 164.', *Journal of Southeast Asian Studies*, 1.1 (1970), pp. 116–17, doi:10.1017/s0022463400000205
- Sixteenth, The, *Century Journal*, No Winter, *Sixteenth Century Journal*, Felix Manz, Conrad Grebel, and others, 'Southeast Asia in the Early Modern Period : Trade , Power , and Belief . by Anthony Reid Review by : Chandra R . de Silva Published by : The Sixteenth Century Journal', 25.4 (2013), pp. 974–75
- Syamsuddin, M. Din, 'Islamic Political Thought and Cultural Revival in Modern Indonesia', *STUDI ISLAMIKA: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 2.3 (1995), p. 3